

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang melanggar norma hukum lalu dijatuhi hukuman pidana dan menjalani kesehariannya di sebuah Lembaga Pemasyarakatan mengalami keadaan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pemasyarakatan di beberapa wilayah melaksanakan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sesuai dengan peraturan yang berlaku, diantaranya pembinaan kepribadian dan kemandirian dengan tujuan untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat kembali pada masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siswati & Aburrohim (2009) stressor tertinggi yang dialami narapidana adalah dari jumlah hukuman yang diterima. Subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari penjara. Rencana tersebut tentunya bagaimana narapidana tersebut mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani dengan segala kegiatan. Berbeda dengan narapidana yang memiliki tingkat resiliensi rendah, mereka cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan yang berlangsung dalam penjara. Ketika narapidana merasa tidak bertanggung jawab terhadap masa lalu yang menyebabkan narapidana dipenjara, maka narapidana tersebut akan cenderung mengarah ke depresi bahkan sampai

berujung ke bunuh diri. Selain itu, ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan merupakan sebab lainnya.

Hasil wawancara dan penelitian dari Utami dan Pratiwi (2011) terhadap narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang yang mendapatkan data bahwa narapidana mengalami kecemasan tentang bagaimana menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir, terkait dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dirinya dan apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Lemabaga Perasyarakatan. Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Semarang memiliki tingkat depresi sedang banyak 35,3 % dan 13,9 % narapidana mengalami depresi pada kategori tinggi.

Selain itu menurut Bakhri (2009), pemidanaan merupakan suatu proses setelah dijatuhkannya putusan hakim atas sanksi pidana yang terdapat dalam peraturan perundang- undangan dengan ketentuan bertujuan untuk resosialisasi, pemenuhan pandangan hukum adat, serta aspek psikologis untuk menghilangkan rasa bersalah dan perasaan tertekan narapidana dengan tidak memberikan derita berlebih dan tidak merendahkan martabatnya sebagai manusia. Kondisi dengan tekanan mental mempengaruhi keadaan psikis narapidana saat berada dalam Lembaga Pemasyarakatan dan atau setelah kembali ke masyarakat. Bartollas (Azani, 2012) menyatakan bahwa kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang diantaranya kehilangan kepribadian atau identitas diri, rasa aman, kemerdekaan individual untuk beraspirasi dan berkomunikasi, dll.

Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan ia melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti kabur dari LAPAS, membuat kerusuhan di LAPAS, depresi bahkan bunuh diri. Selain itu, narapidana juga mampu menerima dan beradaptasi dengan keadaan, sehingga memperoleh apresiasi positif dari orang lain termasuk petugas seperti halnya remisi umum I maupun II diberikan setiap tahun kepada narapidana yang berkelakuan baik, telah menunjukkan prestasi, disiplin yang tinggi dalam mengikuti program pembinaan dan telah memenuhi syarat administratif. Hal tersebut di atas merupakan sekelumit permasalahan yang muncul pada kehidupan narapidana dalam menjalani masa pidana. Sesuai dengan survei di lapangan dan berbagai media, pada awal masa tahanan, narapidana merasa tertekan dengan keadaan yang harus dijalaninya.

Penelitian Azani (2012) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan seseorang terhadap keadaan, keinginan untuk beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan setiap orang berbedabeda tergantung bagaimana memaknai keberadaan di LAPAS, kemampuan yang harus dimiliki individu dalam keadaan seperti itu adalah resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Menurut penelitian oleh Riza dan Ike (2013), narapidana yang memiliki resiliensi yang tinggi digambarkan memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat. Dalam Lembaga Pemasyarakatan, ia mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa

terbebani. Sedangkan narapidana dengan resiliensi rendah, cenderung stress dan depresi dengan segala kegiatan di Lapas karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Resiliensi merupakan hal penting yang harus ada dalam diri seorang narapidana dewasa, karena dengan sikap resilien, ia akan berjuang untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kemalangan. Narapidana yang resilien akan mendapat bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimanfaatkan menjalani kehidupan kembali ke masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, betapa perjuangan narapidana dewasa dalam menjalani kehidupan yang jauh dari keluarga dan masyarakat, mengalami tekanan psikis dan pentingnya menumbuhkembangkan sikap resilien kepada narapidana dewasa agar mampu beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali.

Menurut penelitian peneliti, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Lembaga Perumahan Kelas II di Yogyakarta kepada para wali warga binaan, rata-rata banyak warga binaan terutama laki-laki yang mengalami stress saat berada di dalam lingkungan penjara. Hal tersebut baru terlihat setelah lingkungan yang ada lapas tidak tercampur lagi oleh warga binaan perempuan. Pada tahun 2015 lapas tersebut baru memisahkan lingkungan antara warga binaan wanita dan laki-laki. Pada saat sebelum tahun 2015, para Wali yang berjumlah 10 orang tersebut menangani warga binaan wanita dan laki-laki, karena warga binaan laki-laki malu bertemu dengan warga binaan wanita saat bimbingan bersama wali berlangsung, hal tersebut membuat warga binaan laki-laki lebih memilih untuk berdiam diri tanpa ingin mengeluarkan apa yang ada didalam hati dan pikirannya selama ini. Saat ini, dimulai dari tahun 2015 sampai sekarang, baru terlihat

banyak warga binaan laki-laki yang stress karena dipenjara setelah bimbingan oleh para wali sudah mulai kondusif.

Hasil penelitian yang dilakukan University of South Wales menyatakan bahwa sebanyak 36% masalah kesehatan mental yang dirasakan oleh penghuni LAPAS adalah *anxietas* (kecemasan), di mana tingkat kecemasan yang lebih tinggi terjadi pada wanita dibandingkan laki-laki dengan perbandingan sebesar 61%:39% (Butter dkk, 2005). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hawari (2001) yang mengatakan bahwa individu akan mengalami kecemasan apabila seseorang yang bersangkutan tersebut tidak mampu menghadapi *stressor* psikologinya. Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2007) juga menjelaskan bahwa sebanyak 51,1% dari 345 warga binaan LAPAS Jember mengalami sulit tidur.

Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis, seperti bencana, tragedi atau peristiwa yang secara signifikan menyebabkan stress, misalnya perceraian, kematian, masalah keluarga, penyakit kronis, PHK, ataupun masalah finansial (Grotberg, 1995). Orang yang bersikap resilien akan mendayagunakan seluruh kemampuannya bertahan dalam masa-masa sulit. Terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, tetap optimis dengan masa depan dan mampu mengintropeksi diri. Individu yang memiliki resiliensi juga mempunyai daya fisik yang baik untuk mendapatkan pertahanan di dalam dirinya sehingga bisa mendayagunakan seluruh kemampuan di dalam dirinya (Wells, 2010). Individu yang menunjukkan sikap seperti itu dapat dikatakan memiliki ciri-ciri orang yang resilien, yaitu memiliki efikasi diri. Efikasi diri berkenaan dengan harapan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan

yang dihadapi. Individu percaya bahwa mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik hingga kelak ketika bebas dari masa hukuman tetap bisa mewujudkan mimpi-mimpi yang ingin dicapai.

Menurut Everall, Allrows dan Paulson (2006) Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain : individu, keluarga, komunitas atau eksternal, resiko. Herman, dkk (2011) juga menyebutkan faktor-faktor lain yang menyebabkan resiliensi, antara lain : regulasi emosi, emosi positif, spiritualitas, harapan, optimisme, kemampuan beradaptasi, faktor demografis. Pada penelitian ini difokuskan pada faktor spiritualitas yang lebih khususnya kebersyukuran. Hal ini didukung oleh pendapat McCullogh, Emmons dan Tsang (2002) yang menyatakan bahwa spiritualitas berpengaruh terhadap kebersyukuran individu, karena spiritualitas menyadarkan individu bahwa yang terjadi dalam hidup merupakan suatu hal yang dikaruniakan kepadanya. Bidang psikologi khususnya kajian psikologi positif saat ini mulai menjadi perhatian para ahli psikologi dalam mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat dan membantu manusia mencapai kebahagiaan melalui emosi-emosi positif. Syukur merupakan salah satu dari kajian psikologi positif tersebut, yang berarti mengucapkan terima kasih atas anugerah. Penelitian Sheldon dan Sonja (2011) menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat mengurangi emosi negatif pada diri seseorang. Orang yang bersyukur akan mudah mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang penuh ketentraman serta lebih mudah dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup atau keadaan yang menekan (*stressfull*). Syukur

juga mampu membuat individu tidak mudah merasa kesepian dan terhindar dari gejala depresi.

Syukur juga menjadi bagian dari ajaran Islam, yang tidak asing dan bahkan sudah “dipraktekkan” dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan “Alhamdulillah” sebagai simbol dari rasa kebersyukuran. Akan tetapi, syukur sesungguhnya tidak hanya cukup pada pengucapan tersebut, karena syukur berkaitan dengan lisan, hati dan anggota badan. Pemahaman mengenai syukur, khususnya pada masyarakat Indonesia yang beragama Islam tentunya diperoleh melalui ajaranajaran dalam Islam, yang juga dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam Indonesia. Pribadi individu, tingkah laku dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk suatu perilaku atau kepribadian. Subandi (2014) menegaskan bahwa psikologi dan agama memiliki hubungan erat, agama dapat menjadi referensi dalam menafsirkan dan solusi permasalahan jiwa. Ajaran-ajaran agama yang dipelajari akan membentuk keyakinan yang menjadi bagian dari proses kognitif yang sesuai menurut teori Shihab (Chairani dan Kurniawan, 2008) menjelaskan bahwa syukur berarti menggunakan seluruh kekuatan untuk memfungsikan semua nikmat Allah yang dilimpahkan-Nya sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya.

Model resiliensi terhadap seseorang yang sedang frustrasi dalam tahap menuju resilien, tahap menuju resilien tersebut memiliki faktor risiko yang dapat dijadikan gaya hidup orang lain, pendekatan seperti ini bersifat menyeluruh dalam proses terjadinya resiliensi (Rutter, 1993). Telah terjadi pergeseran paradigma dalam seseorang yang frustrasi memiliki faktor risiko dalam resiliensi. Pergeseran

paradigma dalam faktor risiko tersebut terlihat dalam meningkatnya optimisme saat melewati keputusan dari kejadian yang membuat frustrasi. Zimmerman dan Arunkumar (1994) mengamati bahwa resiliensi bukan merupakan konsep yang dapat diterapkan ke semua kehidupan manusia, seorang anak sekalipun mungkin sudah memiliki faktor risiko resiliensi tetapi sangat rentan juga berlaku ke orang lain. Resiliensi termasuk suatu fenomena multidimensional yang memiliki hubungan dalam setiap perkembangan. Pencapaian resiliensi termasuk hal yang tidak mudah karena ada beban berat yang dihadapi. Permasalahan narapidana memiliki penderitaan yang bersifat sosial, psikologis, dan fisiologis. Peneliti memilih resiliensi sebagai fokus yang diteliti karena narapidana yang resilien dapat dibina sesuai tujuan didirikannya LAPAS. Hal ini menyebabkan peneliti ingin mengetahui dinamika hubungan kebersyukuran dengan resiliensi pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Yogyakarta, yang selanjutnya dapat memberikan gambaran dinamika resiliensi pada narapidana tersebut.

Uraian di atas sejalan dengan pernyataan Vanesa (2008) dalam penelitiannya bahwa orang yang bersyukur menganggap kemudahan dan kesulitan yang dialaminya sebagai anugerah, sehingga tidak menyesali apa yang terjadi di kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah bersyukur dapat berkorelasi dengan resiliensi pada narapidana.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada narapidana.

C. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam psikologi sosial serta dapat dijadikan pedoman bagi peneliti lainnya terutama yang ingin meneliti tentang hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman bagi siapa saja, terutama warga binaan LAPAS mengenai cara mengelola rasa syukur sehingga dapat memberikan kesejahteraan psikologi yang baik.

D. Keaslian penelitian

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pernah dilakukan oleh peneliti lain dan ada pula penelitian-penelitian serupa antara lain adalah yang dilakukan Gustriani (2015), dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan Kebersyukuran dengan Resiliensi pada Penyandang Difabel Fisik Non Bawaan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan variabel kebersyukuran sebagai variabel bebas

dan resiliensi sebagai variabel tergantung. Subjek penelitiannya adalah penyandang difabel fisik non bawaan.

Firaressy (2015), dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan antara Rasa Syukur dengan Resiliensi pada Penduduk Miskin Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi”. Penelitian tersebut memiliki menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan dua variabel yaitu kebersyukuran dengan resiliensi. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada waraga penduduk miskin serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi.

Persamaan antara penelitian Gustriani (2015) dan Firaressy (2015) adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi, dan adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Gustriani (2015) dan Firaressy (2015) adalah perbedaan pada subjek penelitian.

Penelitian lain yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah yang berjudul “ Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Korban Bencana Merapi” disusun oleh Kusumaningtyas (2012). Penelitian tersebut juga menjadi kebersyukuran sebagai variabel bebas, namun dikorelasikan dengan kebahagiaan sebagai variabel tergantung dan subjek penelitian yang dikenakan merupakan korban bencana merapi, serta bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan kebahagiaan pada korban bencana merapi. Teori yang digunakan untuk kebersyukuran adalah teori dari

McCullogh (2004) dan Al Munajjid (2006) dan alat ukurnya disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Al Munajjid (2006).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu serta penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Sejauh penegetahuan penulis topik tentang hubungan antara kebesyukuran dengan reseliensi pada narapidana belum pernah diangkat dalam penelitian, akan tetapi judul tersebut pernah diangkat oleh Firaessy (2015), dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan antara Rasa Syukur dengan Resiliensi pada Penduduk Miskin Kelurahan Pulau Karam Kecamatan Sukajadi”. Penelitian tersebut memiliki menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan dua variable yaitu kebesyukuran dengan reseliensi.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Yu dan Zhang (2007) mengenai reseliensi yang dimodifikasi dari teori reseliensi yang disusun oleh Connor-Davidson, Sedangkan teori yang digunakan mengenai kebesyukuran adalah yang dikemukakan oleh Kurniawan, dkk (2012). Penelitian sebelumnya juga pernah menggunakan alat ukur tersebut seperti Gustriani (2015), dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan Kebesyukuran dengan Reseliensi pada Penyandang Difabel Fisik Non Bawaan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

menggunakan variabel kebersyukuran sebagai variable bebas dan resiliensi sebagai variabel tergantung. Subjek penelitiannya adalah penyandang difabel fisik non bawaan.

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Connor-Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC) *Chinesse Version* oleh Yu dan Zhang (2007), sedangkan pada variable kebersyukuran digunakan alat ukur yang disusun oleh Kurniawan, dkk (2012) yang bernama *Psychological Measure Of Islamic Gratitude* (PMIG) dikarenakan konteks kebersyukuran yang dimaksud oleh peneliti adalah konteks bersyukur yang dijelaskan oleh agama Islam.

4. Keaslian subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek narapidana laki-laki di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta dengan kriteria masa tahanan kurang lebih 6-4 bulan akan keluar dari penjara. Subjek penelitian ini berjumlah 60 orang narapidana laki-laki yang ada Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.